

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena anak marjinal dan anak jalanan di Indonesia telah berkembang menjadi isu sosial yang kompleks, yang tidak lagi dapat dipandang sebelah mata sebagai persoalan ekonomi atau kemiskinan struktural. Di berbagai kota di Jawa Timur, termasuk di Kabupaten Trenggalek, keberadaan anak-anak yang terpinggirkan dari struktur sosial yang mapan menunjukkan adanya krisis multidimensi. Secara kasat mata, mereka menghadapi masalah pemenuhan kebutuhan dasar, namun secara latensi, mereka mengalami kekeringan spiritual dan krisis psikologis yang akut. Kehidupan di jalanan atau di lingkungan yang keras seringkali menorehkan luka batin (trauma), krisis identitas, serta keterasingan dari nilai-nilai normatif agama dan budaya.

Menyoroti bahwa anak jalanan atau marjinal seringkali adalah individu yang tersisih dan teralienasi dari kasih sayang, yang kemudian membentuk perilaku *maladaptif* sebagai mekanisme pertahanan diri terhadap stigma sosial.² Kondisi psikologis ini diperparah dengan absennya bimbingan spiritual yang memadai, sehingga mereka kehilangan orientasi hidup dan pegangan moral yang kokoh. Intervensi sosial dan konvensional yang selama ini diterapkan oleh pemerintah maupun lembaga swadaya

² Agusthina Siahaya et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Bagi Pengembangan Spiritualitas Anak Jalanan Di Kota Ambon," *Moriah: Journal of Community Service* 1, no. 1 (2024), hlm 5.

masyarakat seperti pemberian bantuan modal, pelatihan keterampilan kerja, atau penampungan sementara seringkali terjebak pada pendekatan *materialistis* dan *behavioristik* semata. Pendekatan ini, meskipun penting, seringkali gagal menyentuh akar masalah yang paling *fundamental*, yaitu kekosongan jiwa dan kebutuhan akan pemaknaan hidup.

Tasawuf di era modern tidak lagi dipandang sebagai praktik asketisme yang menjauhi dunia, melainkan bertransformasi menjadi metode psikoterapi yang efektif untuk mengatasi gangguan psikologis, emosional, dan perilaku. Hal ini sejalan dengan ketentuan normatif yang terkandung dalam Al-Qur'an yang bunyinya

فَذَاقْلَحَ مَنْ رَزَقَهَا (٩) وَقَدْ حَابَ مَنْدَسَهَا (١٠)

Artinya: “sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sesungguhnya rugi orang yang mengotorinya”³

Ayat tersebut menegaskan bahwa orientasi utama dalam pemulihan perilaku manusia bertumpu pada kesucian jiwanya. Dalam konteks rehabilitasi anak marjinal, perilaku maladaptif, kenakalan, dan krisis psikologis yang mereka alami merupakan representasi dari jiwa yang terkotori oleh noda maksiat serta kerasnya lingkungan jalanan. Oleh karena itu, pendekatan tasawuf psikoterapi melalui amaliah sufistik hadir sebagai upaya rekonstruksi kepribadian demi mengembalikan jiwa mereka pada

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Asy-Syams [91]: 9-10.

fitrah kesuciannya, sehingga mereka dapat meraih ketenangan batin dan perubahan perilaku yang positif

Hal ini mengindikasikan bahwa rehabilitasi fisik dan ekonomi saja tidak cukup untuk menciptakan transformasi perilaku yang permanen. Diperlukan sebuah pendekatan yang lebih holistik, yang mampu mengintegrasikan pemulihan psikologis dengan penguatan spiritual. Di sinilah urgensi untuk mengeksplorasi model-model pembinaan alternatif yang berbasis pada kearifan lokal dan nilai-nilai religius, khususnya melalui pendekatan tasawuf atau sufistik.

Krisis yang dialami oleh anak marjinal dapat dipahami sebagai akibat dari terhibabnya jiwa dari fitrah kesuciannya. Hati yang seharusnya menjadi cermin Ilahiah tertutup oleh noda-noda kemaksiatan, trauma, dan pengaruh lingkungan yang buruk. Oleh karena itu, solusinya bukan sekadar mengubah perilaku tampak, melainkan melakukan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Tasawuf di era modern tidak lagi dipandang sebagai praktik asketisme yang menjauhi dunia, melainkan bertransformasi menjadi metode psikoterapi yang efektif untuk mengatasi gangguan psikologis, emosional, dan perilaku.⁴

Pendekatan sufistik menawarkan instrumen-instrumen terapeutik seperti *zikir*, *mujahadah* (kesungguhan memerangi hawa nafsu), *riyadhah*

⁴ Asep Iwan Setiawan, "Bertasawuf Di Era Modern: Tasawuf Sebagai Psikoterapi," *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial* 2, no. 2 (2019), hlm 7-8.

(latihan spiritual), dan *sholawat*. Praktik-praktik ini bukan sekadar ritual ibadah mahdhah, melainkan memiliki fungsi psikoterapeutik yang mendalam. Terapi zikir memiliki dampak signifikan dalam kesehatan mental, yaitu dengan mendatangkan ketenangan, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan kontrol diri (*self-control*).⁵ Bagi anak marginal yang hidup dalam ketidakpastian dan tekanan mental, amaliah sufistik dapat menjadi "*oase*" yang memberikan ketenangan batin dan mengembalikan rasa harga diri (*self-esteem*) mereka sebagai hamba Tuhan yang mulia.

Di tengah kebutuhan akan model rehabilitasi spiritual inilah, keberadaan komunitas-komunitas berbasis agama yang menerapkan amaliah sufistik menjadi sangat strategis. Salah satu fenomena menarik di Kabupaten Trenggalek adalah eksistensi Komunitas Jaljalut di Desa Pogalan. Berbeda dengan lembaga rehabilitasi formal yang kaku, Komunitas Jaljalut hadir sebagai wadah kultural yang merangkul anak-anak marginal dengan pendekatan yang lebih humanis dan sufistik. Komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi bertransformasi menjadi "bengkel hati" bagi mereka yang terpinggirkan.

Pemilihan Komunitas Jaljalut di Desa Kedunglurah, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, komunitas ini merupakan wadah

⁵ M. Ramli, "Terapi Dzikir Dalam Kesehatan Mental", *Jurnal Minartis: Journal of Islamic Health and Social Sciences* (2024), hlm 95-96.

nonformal di kawasan tersebut yang secara konsisten mengintegrasikan pendekatan tasawuf untuk merehabilitasi mental dan spritual anak marjinal, di saat lembaga lain lebih focus pada bantuan materi atau hukum. Kedua, letak geografis komunitas yang berada di lingkungan pedesaan namun mampu menarik perhatian anak-anak marjinal dari berbagai latar belakang berbeda-beda menyajikan keunikan dinamika sosial tersendiri. Ketiga, adanya aksesibilitas dan keterbukaan dari pengurus komunitas terhadap penelitian ini untuk memperoleh data yang mendalam dan autentik mengenai karakteristik dan proses para anggota komunitas.

Komunitas Jaljalut di Desa Kedunglurah, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek menerapkan bentuk-bentuk amaliah yang khas, yang diyakini mampu mentransformasi karakter anggotanya. Praktik-praktik sufistik yang dijalankan di komunitas ini diduga kuat memiliki peran ganda yaitu sebagai sarana *taqarrub* (pendekatan diri) kepada Allah dan sebagai metode *healing* (penyembuhan) bagi luka-luka psikologis anak marjinal. Fenomena ini sejalan dengan menyebutkan bahwa *Sufi Healing* merupakan model rehabilitasi yang efektif bagi pelaku kenakalan remaja, di mana ritual-ritual sufi digunakan untuk penguatan kesadaran diri (*self-awareness*) dan kontrol diri.⁶

⁶ Musohihul Hasan, "Model Sufi Healing untuk Rehabilitasi Pelaku Kenakalan Remaja", *Al-Albab: Jurnal Studi Islam dan Budaya* (IAIN Pontianak, 2025), hlm 204-206.

Namun, meskipun potensi terapeutik dari amaliah sufistik ini sangat besar, kajian akademis yang secara spesifik memotret praktik ini pada komunitas lokal seperti Jaljalut di Trenggalek masih sangat minim. Kebanyakan penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti peran tarekat-tarekat besar yang mapan atau rehabilitasi di panti sosial pemerintah. Spesifikasi Komunitas Jaljalut yang berada di pedesaan namun menangani permasalahan anak marjinal memberikan konteks unik yang belum banyak tergali.

Komunitas Jaljalut bukan sekadar rutinitas keagamaan biasa, melainkan sebuah proses rekonstruksi kepribadian (*personality reconstruction*) berbasis spiritual. Dalam perspektif *Tazkiyatun Nafs*, proses yang terjadi di sana adalah upaya mengembalikan jiwa yang kotor menuju jiwa yang tenang. *Tazkiyatun nafs* dalam psikoterapi Islam bertujuan membersihkan jiwa dari kotoran batin agar kembali pada fitrahnya, yang implikasinya adalah perbaikan akhlak dan perilaku.⁷

Selain itu, penelitian ini juga menjadi penting untuk melihat bagaimana agama difungsikan secara fungsional dalam masyarakat (*functional religion*). Bagi anak marjinal yang mungkin merasa ditolak oleh institusi agama formal (masjid, pesantren) karena penampilan atau latar belakang mereka, komunitas seperti Jaljalut menawarkan ruang penerimaan

⁷ Usep Dedi R, "Aplikasi Tazkiyatun Nafs Dalam Psikoterapi Islam", *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 21, no. 1 (2024), hlm 117.

(*acceptance*) yang tanpa syarat. Di sinilah letak kekuatan terapeutik komunitas, rasa diterima dan memiliki (*sense of belonging*) yang dipadukan dengan aktivitas spiritual. Ketahanan psikologis anak jalanan sangat dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial dan kemampuan menemukan makna hidup.⁸ Komunitas Jaljalut, melalui amaliah sufistiknya, diduga kuat menyediakan kedua faktor tersebut.

Penelitian ini akan berfokus pada eksplorasi mendalam mengenai ragam amaliah sufistik yang dipraktikkan di Komunitas Jaljalut dan dampaknya terhadap anak marjinal. Peneliti tidak hanya ingin mendeskripsikan ritualnya, tetapi ingin memahami implementasi nyata dari amaliah tersebut beserta dampaknya terhadap rehabilitasi spiritual para anggotanya. Dengan demikian pada penelitian ini, peneliti mengambil judul **"Amaliah Sufistik Komunitas Jaljalut di Desa Kedunglurah Pogalan Trenggalek"**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk amaliah sufistik yang ada di komunitas Jaljalut di desa Kedunglurah Pogalan Trenggalek?
2. Bagaimana dampak amaliah sufistik yang diajarkan oleh komunitas

⁸ Eem Munawaroh dan Herlan Pratiwi, "Ketahanan Psikologis pada Anak Jalanan: Dasar Pengembangan Layanan Intervensi bagi Konselor Komunitas", *Quanta Journal* 8, no. 1 (2024), hlm 40-45.

Jaljalut pada anak marjinal yang menjadi anggota komunitas?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka penulis dapat menyusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk amaliah yang ada di komunitas jaljalut yang ada di Desa Kedunglurah Pogalan Trenggalek
2. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari amaliah-amaliah yang ada di komunitas Jaljalut terhadap anak marjinal yang menjadi anggota komunitas Jaljalut

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat bagi semua pihak yang terkait

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan keilmuan Tasawuf Psikoterpi dengan menyajikan bukti empiris tentang bagaimana konsep-konsep tasawuf dapat diaplikasikan sebagai metode terapi yang efektif.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Civitas Akademika

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan dapat menjadi refrensi dalam bidang penelitian yang terkait dengan Amaliah Sufistik Komunitas Jaljalut.

b. Bagi penulis

Hasil penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan ilmu Tasawuf Psikoterapi dan metodologi penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi di lapangan, serta untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan program studi Tasawuf Psikoterapi.

c. Bagi komunitas Jaljalut

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman ilmiah mengenai bagaimana amaliah-amaliah yang mereka ajarkan dan terapkan memiliki dampak bagi anggota komunitas, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program di masa depan.

d. Bagi Pembaca

Hasil dari penemlitan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih objektif dan positif tentang peran komunitas Jaljalut dalam menangani masalah sosial, sehingga menambah pengetahuan dan pemahaman pembaca.

e. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan awal atau peta jalan untuk penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dan memudahkan pemahaman dari konsep judul penelitian yang berjudul “Amaliah Sufistik Komunitas Jaljalut di Desa Kedunglurah Pogalan Trenggalek” maka

diperlukan penegasan istilah, sehingga lebih mudah diketahui maksud yang sebenarnya. Agar pengertian judul dapat dipahami penjelasan istilah kata-kata dalam judul sebagai berikut:

1. Secara konseptual

- a. Amaliah sufistik terdiri dari dua kata yaitu amaliah dan sufistik. Amaliah diartikan sebagai kegiatan, perbuatan, atau perilaku sehari-hari yang berhubungan dengan masalah agama.⁹ Sufistik merujuk dalam hal ajaran serta praktek psitual pada islam yang menekankan pencarian tentang pemahaman serta pengalaman langsung pada tuhan dan realitas mutlak¹⁰.
- b. Komunitas Jaljalut adalah kepanjangan dari jamaah lintas jalanan satu tujuan. Bentuk komunitas ini adalah majelis zikir dan sholawat yang sasaran utamanya adalah generasi muda .¹¹

2. Secara Oprasional

Adapun yang dimaksud dengan judul penelitian "Amaliah Sufistik Komunitas Jaljalut Di Desa Kedunglurah Pogalan Trenggalek" adalah penelitian tentang kegiatan komunitas jaljalut yang masuk pada amaliah sufistik. Dimana amaliah sufistik ini

⁹ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), hlm 972.

¹⁰ Aris Fauzan, *"Dunia Sufisme Islam"*, Yogyakarta 2018, hlm 2-3.

¹¹ Nuryani Soyomukti dan Gilang Tri Subekti, *"Peta Budaya Trenggalek 2016"*, (Yogyakarta 2016), hlm 111.

dianggap sebagai media transformasi anak marjinal pada komunitas Jaljalut.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun untuk mempermudah alur dalam penulisan penelitian. Adapun susunan sistematika penulisan pada penelitian ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi: konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori, yang terdiri dari: amaliah sufistik yang didasarkan pada teori-teori dan kajian-kajian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian, meliputi: rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data sumber data penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, analisis data penelitian, pengecekan keabsahan dalam penelitian, dan tahapan-tahapan dalam penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, meliputi: amaliah-amaliah sufistik yang diterapkan komunitas dan dampak pada anak marjinal.

BAB V Pembahasan Penelitian, meliputi: pembahasan amaliah sufistik yang diterapkan oleh komunitas Jaljalut dan dampak yang ditimbulkan pada anggota komunitas Jaljalut berdasarkan teori yang sudah dipaparkan pada BAB II.

BAB VI Kesimpulan dan saran dari penelitian yang diteliti oleh peneliti.